

**PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI
ORANGTUA LENGKAP DAN ORANGTUA TUNGGAL (IBU)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

VINA AKTIVA
F 100 050 026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan generasi muda sangat penting untuk kelangsungan hidup bangsa. Remaja sebagai bagian dari generasi muda dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal agar kelak menjadi manusia yang berkualitas yang berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu remaja diharapkan belajar banyak hal agar mampu memenuhi tuntutan tersebut (Hastutik, 1997).

Menurut Cole (dalam Wardiana, 2001) masa remaja merupakan suatu periode yang unik karena merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Dikatakan unik karena pada masa ini dimungkinkan terjadi berbagai macam perubahan pada diri sosial dan masa mempersiapkan tugas-tugas yang lebih spesifik yang sesuai dengan dunia orang dewasa.

Ketika beranjak remaja, seseorang tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi remaja juga memberikan kontak sosial. Remaja diberikan kebebasan untuk menentukan hidupnya, namun bukan berarti harus melupakan segala persoalan yang ada di sekitarnya. Remaja dituntut belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma yang sudah terbentuk di dalam kelompok dan ikut serta membentuk perubahan norma yang baru. Namun dalam kenyataan tuntutan yang harus dihadapi sangat berat. Di satu sisi remaja harus menghadapi perkembangan alami yang ada dari dalam dirinya, yaitu harus menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, psikis, kognisi dan sosial yang terjadi dan harus siap dengan konsekuensinya

(Hurlock, 1996). Di sisi lain yang tidak kalah penting remaja harus mengikuti perubahan jaman tanpa harus kehilangan kendali dirinya. Kendali diri akan mudah dialami jika kematangan emosi remaja sangat baik karena jika emosi remaja masih sangat labil maka remaja tidak dapat mengendalikan dirinya. Tugas tersebut terasa berat apalagi di jaman globalisasi seperti sekarang ini kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan arus informasi begitu deras dan terbukanya dari dalam negeri maupun luar negeri yang tidak semua informasi bernilai positif (Helmi, 2000).

Pada kenyataannya, remaja banyak yang kurang mampu dalam mengendalikan diri atau belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal itu tercermin saat remaja melakukan tawuran, minum-minuman keras, narkoba, dan lain-lain. Sebagai contoh berita yang ditulis (Yan, 2007) dalam harian umum *Berita Kota* pada Jum'at, 07 Agustus 2009 bahwa dalam sepekan terakhir, tawuran pelajar beberapa kali terjadi di Depok, khususnya di wilayah Kecamatan Sukmajaya. Tawuran terakhir terjadi pada Kamis (6/8) siang sekitar pukul 12.30. Puluhan siswa dari SMA Yapemri, SMK 1 Perintis, dan SMA Kasih Pemuda, terlibat adu jotos di jalanan. Dalam perkelahian massal itu mereka juga menggunakan senjata tajam, balok, dan bambu untuk melukai lawannya. Perkelahian itu bermula dari saling ejek sesama pelajar ketika mereka berpapasan di dekat RS Ibu dan Anak Hermina, Jl Siliwangi, Depok. Saat tawuran pecah, anggota satuan pengamanan (satpam) di kawasan tersebut langsung melakukan terhadap belasan pelajar SMA Yapemri. Mereka dipaksa menumpang mobil angkutan kota (angkot) menuju Depok II Timur. Berbeda dengan remaja yang

mampu mengontrol dirinya, remaja tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat dan agama, serta tidak merugikan diri sendiri.

Di dalam hidup di masyarakat, remaja diharapkan mempunyai kematangan emosi untuk menghadapi setiap tantangan dan tuntutan baik yang datang dari dalam individu maupun dari masyarakat. Menurut Chaplin (2002), yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi. Chaplin juga menambahkan bahwa pola emosi yang ditampilkan oleh seseorang yang telah dewasa berbeda dengan pola emosi pada anak-anak, orang dewasa lebih mampu mengontrol emosinya terutama dalam situasi sosial. Oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang kekanak-kanakan sehingga individu tersebut akan mampu untuk mengontrol emosinya. Meichati (dalam Hanifah, 2005) berpendapat tentang kematangan emosi yang merupakan suatu kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun berat. Kesanggupan individu untuk menguasai emosinya ini tampak dalam sikapnya saat menghadapi situasi tertentu yang bermacam-macam coraknya.

Walgito (2003) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik, berpikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik. Kematangan emosi adalah suatu kondisi seseorang yang ditandai juga dengan kedewasaan emosi dan sudah tidak lagi memunculkan emosi seperti anak-anak.

Pendapat tersebut diperkuat dari hasil penelitian Adzikriyah (dalam Fasikhah, 1994) yang menyebutkan bahwa individu dengan kondisi masih labil tentu akan berbeda dalam menghadapi suatu situasi, jika dibandingkan dengan individu yang telah mencapai taraf kematangan emosi. Mereka yang telah mencapai kematangan emosi tinggi lebih dapat mengontrol emosinya melalui suatu tahap pemikiran dan pertimbangan rasional akan baik buruknya serta kemungkinan apa saja yang bisa ditimbulkan atau mampu mentolerir peningkatan emosinya tersebut, cenderung tenang dan tidak mengalami perasaan tertekan. Menurut Cole (dalam Wardiana, 2001) pada masa remaja kepekaan emosi meningkat dan lebih pesat bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena perkembangan jiwa yang belum matang, sehingga menimbulkan konflik bagi remaja.

Kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Young (dalam Oktarini, 2003) menjelaskan bahwa faktor luar adalah faktor lingkungan. Faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan masyarakat. Lingkungan keluarga dibedakan atas orangtua lengkap dan orangtua tunggal. Sedangkan faktor dalam dibedakan atas faktor pengalaman dan faktor individu. Faktor pengalaman, faktor ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup. Faktor individu, faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya adalah bagaimana kepribadian seseorang yang bersangkutan.

Seperti pendapat dari Helmi (2000) respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel ataupun luapan kegembiraan yang

ditujukan kepada dirinya sendiri. Terdapat macam-macam emosi pada diri manusia, seperti emosi takut, marah, senang, iri, gelisah, dan lain-lain. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya.

Respon emosi yang berbeda-beda menunjukkan tingkat kematangan emosi remaja yang berbeda pula. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perbedaan kematangan emosi pada remaja adalah faktor dari keluarga. Gunarsa dan Gunarsa (2001) berpendapat bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan besar dalam menentukan kesejahteraan anak. Sebuah keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, selain itu keluarga juga merupakan wadah yang berfungsi sebagai pengawasan sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi terhadap para anggotanya.

Saat ini banyak remaja yang kurang dapat mengendalikan emosinya, sehingga mengakibatkan banyak terjadi peristiwa-peristiwa misalnya perkelahian-perkelahian yang terjadi pada remaja, narkoba, alkohol dan sebagainya. Salah satu penyebabnya adalah karena ketidakutuhan keluarga (Atmarno, 2007).

Di dalam keluarga, terdapat orangtua yang berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. Peran orang tua akan membantu proses kematangan emosi anak, sehingga anak mampu mengendalikan emosinya untuk tidak melakukan perbuatan negatif. Peran dan fungsi orangtua tersebut dapat berjalan

dalam keluarga yang utuh (ayah dan ibu). Kenyataan sekarang ini banyak orangtua tunggal yang menjalankan peran dan fungsi ganda yaitu dalam membimbing, membina dan mengarahkan anak, serta mencari nafkah. Laki-laki atau perempuan menjadi orang tua tunggal dapat disebabkan oleh berbagai macam sebab, antara lain karena terjadi perceraian, salah satu dari suami atau isteri meninggal dunia, seseorang yang tidak bersedia menikah dan kemudian mengadopsi anak, ataupun seorang perempuan yang melahirkan seorang anak dari hubungan diluar pernikahan yang sah. Keadaan-keadaan inilah yang memaksa seseorang menjadi orangtua tunggal bagi anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat Bisono (2006) bahwa orangtua tunggal mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ayah dan ibu. Tanggung jawab ganda yang harus dilakukan oleh orangtua tunggal merupakan tanggung jawab berat. Di satu sisi, orangtua tunggal berperan seorang ibu yang harus membimbing dan membina anak, di sisi lainnya orangtua tunggal harus berperan sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tanggung jawab untuk mencari nafkah dan mendidik anak merupakan beban berat yang harus dilakukan oleh orang tua tunggal.

Peran ganda yang dilakukan orangtua tunggal berdampak pada nilai-nilai pendidikan yang diterapkan pada anak. Nilai-nilai pendidikan orangtua merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan pada anak di rumah. Sikap dan kebiasaan yang dimaksud menunjukkan adanya kecenderungan yang mengarah pada pola pengelolaan dan perawatan terhadap anak, sebagai usaha mencapai kebahagiaan keluarga (Shochib, 1998).

Gunarsa dan Gunarsa (2001) berpendapat bahwa sebuah keluarga ditentukan oleh cara pengasuhan orangtua dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat mempengaruhi kepribadian anak atau identitas remaja. Dilanjutkan oleh Bisono (2006) bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu dewasa. Kasih sayang orang tua bersifat menghangatkan, memberi rasa aman dan mampu mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak berani dan mampu dalam menghadapi kehidupan. Oleh sebab itu dalam sebuah keluarga, peran orangtua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Ditambahkan oleh Ciabattari (2007) bahwa lengkap tidaknya orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang merupakan bentuk ketidakmatangan emosi remaja. Sedangkan jika dalam keluarga hanya terdapat orangtua tunggal yang disebabkan oleh perceraian ataupun kematian dari salah satu orangtuanya maka dapat berakibat pada kondisi emosional anak ketika menghadapi hidup dengan orangtua yang tidak lengkap. Mereka para remaja otomatis kurang mempunyai tempat untuk berbagi cerita, baik suka maupun duka pada orangtuanya, seperti layaknya anak yang mempunyai orangtua lengkap.

Kelengkapan orangtua dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Menurut Dradjat (1994) peranan keluarga penting dalam menciptakan ketentraman batin remaja terutama adalah orangtua. Pendapat ini didukung oleh

Hurlock (2000) yang menyatakan bahwa sosok orangtua yang diharapkan bagi remaja adalah mereka (orangtua) yang pengertian dan mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Hurlock (2000) menambahkan bahwa asuhan dan didikan orangtua akan memberi peranan yang tidak kecil dalam kematangan emosi remaja. Sikap penerimaan orangtua dicerminkan dalam perhatian orangtua terhadap anak, tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak, serta adanya kasih sayang, kehangatan orangtua dengan anak.

Pada masa ketika anak kehilangan sosok ayah, anak merasa tidak ada yang bisa dijadikan figur ayah di masa perkembangannya, sehingga si anak tidak tahu bagaimana persisnya peranan seorang ayah di dalam sebuah keluarga. Kehilangan sebuah figur ayah dalam keluarga akan berakibat buruk pada anak, yaitu si anak akan mencari figur seorang ayah di luar atau lebih jauhnya lagi anak akan menjadi minder untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang di sekitarnya (Bisono, 2006).

Hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang tidak mendapat pengasuhan dan perhatian dari ayahnya akan mengalami perkembangan yang berbeda dari remaja yang mendapatkan pengasuhan ayahnya. Remaja yang kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosialnya terhambat, dan memiliki hambatan dalam interaksi sosial mereka. Berbeda dengan anak yang memiliki orangtua lengkap cenderung memiliki kemampuan akademis, dan aktivitas sosial yang tinggi terhadap lingkungannya (Dagun, 1990).

Selain faktor tersebut, kematangan emosi remaja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Astuti (2005) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin antara remaja laki-laki dan perempuan. Perbedaan kematangan emosi tersebut pada perkembangan psikologis. Tingkat kematangan emosi remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan kematangan emosi pada remaja perempuan. Hal tersebut terjadi karena dalam menghadapi permasalahan remaja perempuan cenderung menggunakan perasaan, sedangkan remaja laki-laki menggunakan logika.

Dari paparan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui adanya permasalahan remaja yang belum memiliki kematangan emosi sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma masyarakat dan merugikan diri sendiri. Di sisi lain, saat sekarang ini banyak orangtua tunggal yang berperan ganda dalam mengasuh anak dan mencari nafkah. Orangtua tunggal sibuk mencari nafkah sehingga cenderung kurang memperhatikan pengasuhan, bimbingan, dan perawatan terhadap anaknya, yang dapat menghambat perkembangan psikologis anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan suatu permasalahan, yaitu: apakah ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari orangtua lengkap dan orangtua tunggal (ibu)

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari orangtua lengkap dan orangtua tunggal (ibu).

2. Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja.
2. Secara praktis, bila hipotesis terbukti :
 - a. Bagi orangtua, diharapkan dapat mempertahankan kondisi keluarga yang harmonis dengan berusaha menghindari konflik rumah tangga dan menjaga hubungan baik dengan semua anggota keluarga.
 - b. Bagi remaja, dapat memberikan masukan dan informasi bahwa dengan memiliki kematangan emosi yang baik akan membawa diri pada kedewasaan sehingga mampu menghadapi realitas hidup.
 - c. Bagi peneliti berikutnya, khususnya bidang psikologi perkembangan dapat menambah wacana dan wawasan mengenai perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari orangtua lengkap dan orangtua tunggal, serta dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel, misalnya: orangtua tunggal (ayah), *peer group*, dan konsep diri, selain itu bisa juga dengan menambah populasi.